



Peran Tari Jaranan dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya Siswa Sekolah Dasar

Hendrikus Hendra Dalu¹, Siti Ni'matul Fitriyah², Muh.Fauzy Emqi³, Lita Ariyanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia

E-mail: hugolinposeng@gmail.com, snimatulfitriyah@unitri.ac.id, fauzi.emqi@unitri.ac.id, atworklita@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-04	<p>Jaranan dance is a traditional art form from East Java that embodies aesthetic values as well as character values such as courage, discipline, responsibility, and respect for tradition. Traditional arts have significant potential as a medium for cultural education in instilling cultural awareness in students from an early age. This study aims to analyze the role of Jaranan dance learning in fostering cultural awareness among elementary school students. The research used a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation of teachers and students involved in cultural arts learning and extracurricular activities. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the learning process and its impact on students. The results of the study indicate that the integration of Jaranan dance in cultural arts learning and extracurricular activities contributes positively to increasing students' cultural awareness. Students are able to understand the symbolic meaning of the movements, costumes, and traditional musical accompaniment, while also showing pride in their regional culture. The collaborative practice process also supports the formation of social characteristics such as cooperation, discipline, and responsibility, as well as strengthening students' cultural identity from an early age. Thus, learning Jaranan dance</p>
Keywords: <i>Jaranan Dance;</i> <i>Cultural Awareness;</i> <i>Elementary School;</i> <i>Arts and Culture Learning;</i> <i>Social Character;</i> <i>Cultural Identity.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-04	<p>Tari Jaranan merupakan kesenian tradisional Jawa Timur yang mengandung nilai estetika sekaligus nilai karakter, seperti keberanian, disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap tradisi. Kesenian tradisional memiliki potensi penting sebagai media pendidikan budaya dalam menanamkan kesadaran budaya kepada siswa sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Tari Jaranan dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembelajaran serta dampaknya terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Tari Jaranan dalam pembelajaran seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran budaya siswa. Siswa mampu memahami makna simbolik gerak, kostum, serta iringan musik tradisional, sekaligus menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Proses latihan yang kolaboratif juga mendukung pembentukan karakter sosial seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, serta memperkuat identitas budaya siswa sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran Tari Jaranan berperan penting sebagai media pendidikan berbasis budaya lokal dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar serta menumbuhkan sikap menghargai dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.</p>
Kata kunci: <i>Tari Jaranan;</i> <i>Kesadaran Budaya;</i> <i>Sekolah Dasar;</i> <i>Pembelajaran Seni Budaya;</i> <i>Karakter Sosial;</i> <i>Identitas Budaya.</i>	

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang berkembang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap eksistensi budaya lokal di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Malang, di mana siswa sekolah dasar cenderung lebih akrab dengan budaya populer dibandingkan seni tradisional

daerahnya. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan keterikatan generasi muda terhadap identitas budaya lokal, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan seni tradisi dalam pembelajaran untuk memperkuat kesadaran budaya sejak usia dini (Hamid & Surandoko 2025).

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang siap dalam menghadapi tantangan dunia. Melalui Pendidikan mengarahkan insan pada kehidupan baik sehingga dapat mengangkat harkat dan martabatnya dalam mencapai tujuan kehidupan. Oleh karenanya Pendidikan butuh mempersiapkan SDM yang memiliki kualitas dan mampu bersaing secara kreatif. Dengan adanya paradigma masyarakat bahwa budaya masuk ke Indonesia tidak melalui filter sehingga budaya asing masuk ke Indonesia. Berdasarkan hal tersebut proses pembelajaran perlu ditekankan pada beberapa aspek afektif. Menurut Rozhana dkk. (2022) menyatakan bahwa melalui Pendidikan karakter, kebudayaan luar dapat ditangkis sehingga pengaruh kurang baik dapat diminimalisir. Pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui program pengembangan profesional berkelanjutan yang menekankan pada penguasaan kombinasi antara keterampilan pedagogis konvensional dan juga kompetensi teknologi baru (Sukma dkk. 2025)

Pendidikan di sekolah dasar merupakan faktor yang sangat penting, karena pada tingkat sekolah dasar ini menempatkan potensi anak sedang berkembang, dan juga sebagai pondasi awal terhadap kemampuan belajar pada jenjang selanjutnya. pendidikan berperan sebagai landasan awal untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca. Menurut Sugiharto dkk. (2024) Pendidikan dapat diwujudkan dengan melalui banyak Kerjasama agar memiliki kualitas dan mutu yang tinggi, Pendidikan secara optimal serta dapat memberikan banyak pengetahuan dan informasi baru mengenai bagaimana Pendidikan yang berkualitas baik dapat dijadikan suatu panutan

Kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa ada istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah (Andriyani dkk.2023)

Seni merupakan bentuk ekspresi manusia yang mengandung unsur keindahan dan

diwujudkan melalui berbagai media, termasuk gerak tubuh dalam seni tari. Seni tari dipahami sebagai rangkaian gerak tubuh yang tersusun secara ritmis dalam ruang dan waktu sehingga menghasilkan nilai estetika sekaligus makna ekspresif. menurut Wulandari (2024) menyatakan bahwa tari merupakan bentuk ekspresi gerak yang diciptakan manusia untuk menyampaikan perasaan dan gagasan melalui unsur keindahan gerak tubuh. Aktivitas menari tidak hanya mengajarkan teknik gerak kepada siswa, tetapi juga memperkenalkan makna budaya yang terkandung dalam setiap unsur pertunjukan. Pembelajaran seni tari dengan demikian memiliki dimensi estetis dan edukatif yang mampu mendukung perkembangan fisik, kreativitas, serta ekspresi emosional peserta didik secara menyeluruh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni gerak dan tari dapat membantu perkembangan motorik, kreativitas, serta kemampuan sosial anak melalui proses eksplorasi dan ekspresi gerak dalam pembelajaran seni.

Salah satu kesenian tradisional yang memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran budaya adalah Tari Jaranan, yang berkembang di Jawa Timur dan mengandung nilai kebersamaan, disiplin, serta spiritualitas. Partisipasi siswa dalam kegiatan tari tradisional terbukti mampu meningkatkan apresiasi dan kebanggaan terhadap budaya lokal secara signifikan, khususnya pada anak usia sekolah dasar di wilayah urban (Syahla1 & Ibnu Muthi 2025)

Integrasi seni tradisional dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi karena dapat membantu siswa memahami serta menghargai budaya lokal sejak usia dini. Pembelajaran yang memanfaatkan konteks budaya memungkinkan peserta didik untuk mengenal nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian daerah melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Menurut Ummah dkk. (2022) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konteks budaya mampu meningkatkan pemahaman serta apresiasi siswa terhadap seni tradisional secara signifikan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari makna budaya, fungsi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kesenian. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada praktik gerakan tari, tetapi juga mendorong siswa memahami identitas budaya yang tercermin dalam setiap unsur pertunjukan sehingga pembelajaran seni menjadi sarana penguatan karakter dan kesadaran budaya pada peserta didik.

Implementasi seni tradisional di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran, serta kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang seni tradisional menjadi faktor yang memengaruhi penerapan pembelajaran budaya lokal. Menurut Sumarni dkk. (2023) mengungkapkan bahwa hanya sebagian sekolah dasar di Jawa Timur yang secara konsisten mengintegrasikan seni lokal dalam kegiatan pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran kontekstual sesuai dengan karakteristik lingkungan dan budaya daerah. Integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami nilai budaya yang hidup di masyarakat sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman belajar di sekolah. Menurut Andriyani dkk.(2023) menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti sikap gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta pembentukan identitas kebangsaan pada peserta didik. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas nasional yang perlu dijaga dan dilestarikan melalui pendidikan di sekolah.

Namun, implementasi seni tradisional dalam pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta prioritas kurikulum pada mata pelajaran inti. Kondisi tersebut menyebabkan integrasi budaya lokal belum berjalan optimal, meskipun Kurikulum Merdeka secara normatif mendorong penguatan karakter berbasis kearifan lokal melalui Profil Pelajar Pancasila. Sejalan dengan hal tersebut, Luh Tu Selpi Wahyuni (2023) mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber belajar dan belum optimalnya implementasi pembelajaran kontekstual di kelas.

Kreativitas memungkinkan siswa untuk berpikir secara original dan inovatif, sedangkan kepercayaan diri membantu mereka untuk mengekspresikan ide dan perasaan dengan penuh keyakinan. Pelatihan seni memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan kreatif mereka dalam bentuk ekspresi seni yang beragam Naldi dkk. (2025).

Dalam konteks ini, seni tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media untuk membangun karakter dan mentalitas yang kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pelatihan seni terhadap perkembangan kreativitas dan kepercayaan diri siswa SD.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran Tari Jaranan dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa di SDN Dinoyo 3 Kota Malang melalui pendekatan kualitatif yang menekankan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Pendekatan berbasis seni tradisional diyakini efektif dalam membangun aspek afektif dan sosial siswa serta memperkuat identitas budaya melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif.

II. METODE PENELITIAN

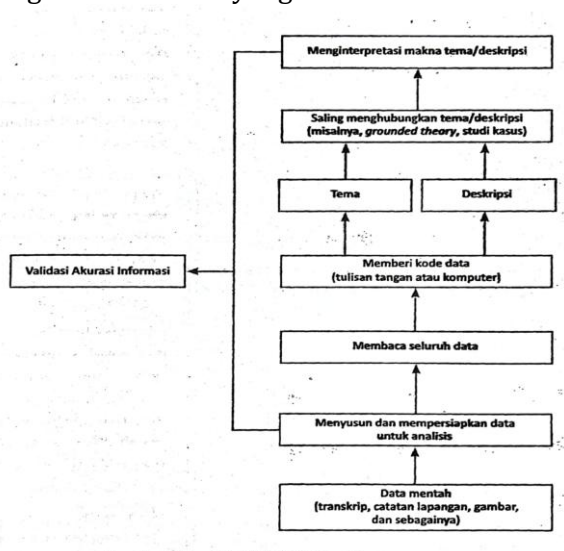
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Tari Jaranan dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada konteks spesifik di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Malang, sehingga memungkinkan eksplorasi holistik terhadap proses pembelajaran, interaksi sosial, serta internalisasi nilai budaya dalam kegiatan seni tradisional.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan partisipan yang dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru seni budaya, wali kelas, pelatih tari, dan siswa kelas VI yang terlibat dalam kegiatan Jaranan. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses latihan dan pembelajaran tari di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap peran Jaranan dalam pembentukan kesadaran budaya. Dokumentasi berupa foto, video, serta perangkat pembelajaran dianalisis untuk memperkuat dan memverifikasi data lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti nilai karakter, proses internalisasi

budaya, dan peran guru dalam pembelajaran. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan dukungan kutipan wawancara dan temuan observasi, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.



Gambar 1. Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif (John W.Creswell)

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data induktif, yaitu proses menganalisis yang berangkat dari fakta-fakta khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Kegiatan praktek tari dan tingkah laku yang diamati dengan jeli, didukung dengan dokumentasi yang tersedia. Proses analisis data melibatkan seluruh data yang diperoleh melalui kegiatan antara lain: a) wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab, informal, dan b) observasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data mengacu pada pandangan Creswell (2015) yang menegaskan pentingnya penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di SDN Dinoyo 3 Kota Malang diorganisasi, dikode, serta dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang menggambarkan peran Tari Jaranan dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa. Tahapan reduksi dilakukan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan, menonjolkan data penting, serta mengaitkan temuan lapangan dengan konsep dan teori kesadaran budaya sehingga memberikan pemahaman yang lebih terarah dan mendalam mengenai kontribusi Tari Jaranan terhadap

pembentukan nilai-nilai budaya lokal siswa sekolah dasar sesuai dengan pendekatan analisis data spiral yang dijelaskan oleh (Creswell 2015)

Setelah proses reduksi data selesai, tahap selanjutnya adalah penyajian data yang bertujuan menampilkan hasil temuan secara sistematis dan mudah dipahami. Data yang telah dikode dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, serta kutipan langsung dari hasil wawancara maupun observasi di SDN Dinoyo 3 Kota Malang untuk menunjukkan hubungan antara peran guru, proses pelaksanaan Tari Jaranan, nilai-nilai budaya yang ditanamkan, serta perubahan sikap dan kesadaran budaya siswa. Menurut Creswell (2015), tahap penyajian data membantu peneliti memahami pola, makna, serta hubungan antartema secara lebih mendalam sehingga hasil penelitian dapat ditafsirkan secara logis dan komprehensif sesuai dengan konteks penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah seluruh data dianalisis melalui proses reduksi dan penyajian data dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Tari Jaranan dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa di SDN Dinoyo 3 Kota Malang. Proses ini mencakup kegiatan menafsirkan makna dari data yang telah dikategorikan, menghubungkan temuan antar tema, serta membandingkannya dengan teori dan konsep yang mendasari penelitian. Berdasarkan pandangan Creswell (2015), penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam analisis kualitatif yang berfokus pada perumusan makna menyeluruh dari hasil penelitian serta memastikan keabsahan temuan melalui proses refleksi dan triangulasi sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kegiatan Tari Jaranan berperan dalam membentuk nilai-nilai budaya dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya lokal.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah tingkat ketepatan dan keakuratan temuan penelitian dalam menggambarkan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan. Keabsahan menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya, tidak bias, dan benar-benar merepresentasikan pengalaman atau pandangan partisipan. Untuk menjamin keabsahan tersebut, Creswell 2015 mengemukakan beberapa strategi, salah satunya adalah triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber, metode, atau waktu pengumpulan. Tujuannya

adalah untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh serta memperkuat validitas hasil penelitian. Dalam praktiknya, peneliti menggabungkan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat apakah data yang diperoleh saling mendukung.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara autentik kontribusi Tari Jaranan dalam membangun kesadaran budaya siswa di lingkungan sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Jaranan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran budaya siswa sekolah dasar. Kegiatan tari dilaksanakan melalui pembelajaran seni budaya dan ekstrakurikuler dengan proses latihan yang terstruktur, meliputi pengenalan gerak dasar, pemahaman iringan musik tradisional, serta latihan pertunjukan secara berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab selama proses latihan. Mereka hadir tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, serta berusaha menghafal dan menyelaraskan gerakan dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, terlihat adanya kerja sama yang baik antarsiswa dalam membangun kekompakan gerak dan formasi.

Hasil wawancara dengan guru dan pelatih mengungkapkan bahwa siswa mulai memahami makna simbolik gerakan, kostum, serta properti kuda kepang yang digunakan dalam pertunjukan. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya dan antusias saat diberi kesempatan tampil dalam kegiatan sekolah maupun acara budaya. Rasa percaya diri siswa juga meningkat setelah mengikuti beberapa kali pertunjukan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan adanya perkembangan pada tiga aspek utama kesadaran budaya, yaitu aspek kognitif (pemahaman makna budaya), afektif (rasa bangga dan cinta budaya), serta sosial (kerja sama dan solidaritas).

B. Pembahasan

1. Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Tari Jaranan

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Salah satu bentuk implementasi kearifan lokal di SDN Dinoyo 3 Kota Malang adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Jaranan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jaranan mengandung nilai-nilai budaya yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian. Proses latihan yang dilakukan secara rutin menuntut siswa untuk hadir tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, serta menjaga kekompakan dalam kelompok. Situasi tersebut melatih konsistensi dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.



Gambar 1. Wawancara kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan Tari Jaranan juga didukung oleh fasilitas sekolah serta kesempatan bagi siswa untuk mengikuti berbagai perlombaan seni di luar sekolah. Dukungan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi seni sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya daerah.

Nilai gotong royong juga terlihat jelas dalam proses latihan tari. Siswa belajar bahwa keberhasilan pertunjukan tidak ditentukan oleh individu, melainkan oleh kekompakan seluruh tim. Setiap siswa memiliki peran yang saling melengkapi, baik sebagai penari maupun sebagai bagian dari pendukung pertunjukan. Interaksi

tersebut membentuk sikap saling menghargai dan meningkatkan kemampuan kerja sama di antara siswa.

Lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang masih mengenal kesenian Jaranan juga memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih mudah memahami karakter dan gerakan tari karena sudah terbiasa melihat pertunjukan Jaranan di lingkungan masyarakat. Kondisi ini memperkuat proses internalisasi nilai budaya karena pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman sosial di lingkungan sekitar.

Selain itu, kesempatan tampil dalam berbagai kegiatan sekolah maupun acara budaya memberikan pengalaman berharga bagi siswa. Pengalaman tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah. Melalui kegiatan seni tradisional ini, siswa tidak hanya belajar menari, tetapi juga belajar memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Pentingnya Kesadaran Budaya bagi Siswa Sekolah Dasar

Kesadaran budaya merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pada tingkat sekolah dasar, pengenalan budaya memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, serta nilai-nilai yang dianut oleh siswa.



Gambar 2. proses latihan tari Jaranan

Kegiatan latihan juga melatih kedisiplinan siswa karena gerakan tari harus dilakukan secara kompak dan teratur. Kekompakan tersebut menuntut kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Proses ini membantu menanamkan nilai kebersamaan yang merupakan

bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Tari Jaranan membantu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut mendorong munculnya keinginan siswa untuk melestarikan budaya daerah mereka.

Guru juga menekankan bahwa pengenalan seni tradisional kepada siswa sangat penting dalam menjaga identitas budaya bangsa. Dalam konteks globalisasi yang semakin kuat, generasi muda perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap budaya sendiri agar tidak kehilangan jati diri.

Kesadaran budaya juga membantu siswa dalam memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Siswa yang mengenal budaya daerahnya akan lebih mudah menghargai perbedaan budaya dari daerah lain. Sikap toleransi dan saling menghargai tersebut merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran budaya melalui berbagai kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Kegiatan seni, pembelajaran muatan lokal, serta berbagai kegiatan budaya di sekolah memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk mengenal dan memahami budaya bangsa.

Selain itu, kegiatan Tari Jaranan juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional siswa. Proses latihan yang menuntut konsentrasi dan pengendalian diri membantu siswa dalam mengelola emosi serta mengurangi perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tradisional memiliki kontribusi tidak hanya terhadap pengembangan budaya, tetapi juga terhadap pembentukan karakter siswa.

3. Dampak Pembelajaran Tari Jarana terhadap Kesadaran Budaya Siswa

Pembelajaran Tari Jaranan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran budaya siswa di SDN Dinoyo 3 Kota Malang. Melalui kegiatan ini, siswa

memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.

Selain itu, penggunaan kostum dan properti tari memberikan pengalaman visual yang memperkaya pemahaman siswa terhadap seni tradisional. Siswa tidak hanya belajar tentang gerakan tari, tetapi juga memahami unsur estetika dan simbolik yang terdapat dalam pertunjukan.



Gambar 3. Siswa mengikuti lomba tari jaranan

Keterlibatan siswa dalam berbagai pertunjukan sekolah juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pengalaman tampil di depan publik menumbuhkan rasa bangga karena mampu menampilkan budaya daerah kepada masyarakat. Kebanggaan tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran budaya siswa.

Interaksi sosial yang terjadi selama proses latihan juga memperkuat solidaritas antar siswa. Mereka belajar bekerja sama, saling membantu, serta menghargai peran masing-masing dalam kelompok. Pengalaman sosial tersebut membantu siswa memahami bahwa budaya bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga praktik sosial yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembelajaran Tari Jaranan di SDN Dinoyo 3 Kota Malang terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa. Melalui kegiatan seni tradisional ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan seni, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka sebagai generasi penerus bangsa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Tari Jaranan terbukti berperan efektif dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar. Kegiatan latihan dan pementasan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna simbolik gerak, kostum, dan iringan musik tradisional, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan gotong royong terinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam kegiatan tari. Dengan demikian, pembelajaran Tari Jaranan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang memperkuat identitas dan kesadaran budaya siswa sejak usia dini.

B. Saran

Sekolah perlu memberikan dukungan kebijakan yang berkelanjutan terhadap pembelajaran seni berbasis budaya lokal melalui penyediaan sarana, penguatan program ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan komunitas seni. Guru diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar pembentukan karakter berlangsung secara konsisten.

Pelatih tari disarankan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan komunikatif agar siswa memahami tidak hanya aspek teknis, tetapi juga makna budaya yang terkandung di dalamnya. Bagi peserta didik, diperlukan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan tari sebagai wujud apresiasi serta komitmen terhadap pelestarian warisan budaya daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Andriyani, Y., Pendidikan, U., Kampus, I., Furnamasari, Y. F., Pendidikan, U., Kampus, I., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2023). *Analisis Penerapan Nilai - Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Yunita Andriyani*. 1(4).

Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*

- Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hamid, A., & Surandoko, T. (2025). *penerapan batik jumputan untuk melatih kreativitas siswa serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di sdn tlogomas 2 kota malang*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i2.3623>
- Luh Tu Selpi Wahyuni*, et al. (2023). *Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy : 10(3)*, 666–674. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i2.3623>
- Naldi, A., Serliana, I., Asa, E., Sarti, M. H., Sem, G., & Esi, P. (2025). *Pengembangan Kreativitas dan Kepercayaan Diri Siswa SDN 2 Purworejo Desa Purworejo Melalui Pelatihan Seni Persiapan FLS2N. 2*, 1–6.
- Rozhana, K. M., Emqi, M. F., & Tunggadewi, U. T. (2022). *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar. 6(2)*, 118–126.
- Sugiharto, F. B., Chotimah, C., Dominika, D., Tribhuwana, U., Malang, T., & Telaga, J. (2024). *Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN Tlogomas 2 Kota Malang. 9*, 125–142.
- Sukma, R., Dewi, I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Project Based Learning Melalui Pemanfaatan Artificial Intelligence di SD Laboratorium UM Kota Malang. 9(3)*, 913–926.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Melati, F. V., Informasi, T., & Bhuana, I. S. (n.d.). *Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. 5(3)*, 2993–2998.
- Syahla1*, A., & Ibnu Muthi2. (2025). Peran Pendidikan Seni Tari Tradisional dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa, Volume 3*, 52–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2634>
- Ummah, S., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., & Author, C. (n.d.). *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. 22(2)*, 142–149.
- Wulandari, S. (2024). *Pengaplikasian Seni Gerak Tari Pada Anak Usia Dini di TK Mintausalam. 5(3)*.